

BAB VI

MANAJEMEN IKLIM KELAS

A. Pengertian Manajemen Iklim Kelas

Manajemen iklim kelas yang baik diperlukan agar kelas menjadi kondusif bagi aktivitas belajar anak. Bagaimanapun cermatnya guru dalam merancang sistem pembelajaran -- (rumusan tujuan pembelajarannya sangat operasional, bahan pembelajaran sudah relevan dengan tujuan, strategi pembelajarannya tepat, demikian pula material belajar dan media yang digunakan lengkap) --, tidak akan mampu mengoptimalkan aktivitas belajar anak, manakala guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik. Dengan lain perkataan, perencanaan sistem pembelajaran yang baik tidak dengan sendirinya mampu menciptakan aktivitas belajar anak secara optimal, tanpa diikuti oleh iklim kelas yang kondusif. Oleh karena itu, untuk menopang kelancaran belajar anak, di samping perencanaan sistem pembelajarannya yang optimal, iklim kelas dan ruang kelasnya pun juga harus kondusif.

Keadaan iklim kelas dapat diukur dari kondisi variabel-variabel kelas berikut, yakni keberadaan aspek kedisiplinan kelas, sosial kelas, sosio-emosional kelas dan aspek fisik kelas. Kedisiplinan kelas merujuk pada ketaatan dan kepatuhan perilaku anak terhadap norma-norma kelas. Aspek sosial kelas merujuk pada kualitas interaksi sosial dan disiplin sosial yang positif yang terjadi di kelas. Sedangkan aspek sosio-emosional kelas merujuk pada kualitas hubungan interpersonal antar pribadi anggota kelas. Kelas yang kondusif adalah kelas yang hubungan interpersonal anggota kelas bersifat hangat dan harmonis. Dan aspek fisik kelas merujuk pada keadaan fisik maupun kondisi fisis kelas yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Iklim kelas yang kondusif, ditandai oleh adanya fasilitasi belajar anak yang didukung oleh kondusifitas variabel kedisiplinan kelas, sosial kelas, sosio-emosional kelas dan aspek fisik kelas tersebut di atas. Dengan fasilitasi oleh variabel-variabel tersebut, maka kondisi kelas mampu menumbuhkan dan menciptakan dinamika belajar yang tinggi, efektif dan efisien. Gambaran umum kondisi kelas yang fasilitatif dapat diamati dari indikator-indikator perilaku anak dan kondisi fisik kelas seperti: tidak adanya penyimpangan perilaku, dan pelanggaran tata-tertib; hubungan sosial kelas yang dinamis, akrab dan kompak; keadaan sosio-emosional kelas yang hangat dan menyenangkan; serta keadaan

fisikal kelas yang memudahkan terjadinya dinamika belajar anak sebagaimana yang telah dikemukakan.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran, dapat ditunjang ataupun dihambat oleh keadaan iklim kelas. Manajemen kelas yang baik, akan menampilkan kelas yang terorganisasi secara jelas, gilirannya dapat menyokong terwujudnya lingkungan belajar atau kelas yang efektif. Berbeda halnya apabila manajemen kelas buruk, maka lingkungan belajar tidak terorganisasi. Lingkungan belajar yang terorganisasi oleh kualitas manajemen kelas yang cermat, mendorong perilaku belajar siswa di kelas akan bersifat penuh perhatian, responsif, terkontrol, interaksi sosial dan personal berjalan positif, disiplin diri sendiri berkembang dengan baik (Evans dan Brueckner, 1992:61).

Manajemen kelas yang baik, dapat menyokong terwujudnya lingkungan belajar atau kelas yang efektif. Berbeda halnya apabila manajemen kelasnya buruk, maka lingkungan belajar tidak terorganisasi. Lingkungan belajar yang terorganisasi melalui perencanaan manajemen kelas yang cermat, mendorong perilaku belajar siswa di kelas akan bersifat penuh perhatian, responsif, terkontrol, interaksi sosial dan personal berjalan positif, disiplin diri sendiri berkembang dengan baik (Evans dan Brueckner, 1992:61).

Manajemen kelas yang efektif adalah manajemen kelas yang dapat menumbuhkan kelas yang efektif. Ciri-ciri kelas yang efektif adalah, (1) suasana kelas yang tertib, (2) kebebasan belajar anak yang maksimal, (3) berkembangnya tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan, (4) iklim sosio-emosional kelas yang positif, dan (5) organisasi kelas yang efektif (Cooper, -1982:1--3). Sebaliknya, manajemen kelas yang tidak efektif dapat menghambat kelangsungan dan keberhasilan kegiatan pembelajaran.

B. Manajemen kelas yang bersifat preventif.

Menurut Jacobsen dkk.(1989) manajemen kelas yang bersifat preventif merupakan kegiatan mengantisipasi masalah (problem) kelas sebelum masalah itu terjadi, secara sengaja merencanakan bagaimana menghindari terjadinya masalah tersebut, dengan mengembangkan prosedur yang sistematis. Kegiatan preventif berarti kegiatan pencegahan atau berjaga-jaga agar tidak sampai terjadi masalah-masalah yang mengganggu efektivitas dan produktivitas iklim belajar anak. Oleh karena itu, manajemen kelas yang bersifat preventif adalah seperangkat kegiatan guru yang diarahkan untuk

mencegah terjadinya gangguan terhadap efektivitas dan produktivitas iklim belajar anak. Manajemen kelas yang bersifat preventif ini, aktualisasinya berupa kegiatan guru yang berkaitan dengan pengembangan dan pemertahanan ketertiban kelas, kondisi sosial kelas, kondisi sosio-emosional kelas, kebebasan anak untuk berekspresi, dan keutuhan organisasi kelas.

Hasibuan dkk, (1991: 179--180), menyebutkan manajemen kelas yang dikategorikan preventif meliputi tindakan guru yang : (1) bersikap terbuka terhadap anak, (2) bersikap menerima dan menghargai anak, (3) bersikap empatik, (4) bersikap demokratis, (5) mengarahkan anak untuk pencapaian tujuan kelompok kelas, (6) mengarahkan anak untuk mampu menghasilkan aturan yang disepakati bersama, (7) mengusahakan tercapainya kompromi dalam menetapkan aturan bersama, (8) memperjelas komunikasi, (9) menunjukkan kehadiran, dll. Dengan lain perkataan, manajemen kelas yang bersifat preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah di kelas, baik masalah individual, sosial, emosional, maupun fisik.

C. Manajemen kelas yang Bersifat Kuratif.

Manajemen kelas yang bersifat kuratif diterapkan manakala kondisi kelas terjadi gangguan. Kuratif berarti penyembuhan, artinya manajemen kelas yang berfungsi untuk mengembalikan kondisi kelas yang terganggu kedalam keadaan semula. Kondisi kelas yang terganggu misalnya, terjadi konflik terbuka antara beberapa anak saat proses belajar berlangsung, kelas gaduh akibat adanya perilaku menyimpang dari beberapa anak, anak-anak masuk kelas dengan menunjukkan tingkah laku yang tidak disiplin, keadaan udara dalam kelas yang pengap dan menyesak nafas, ataupun keadaan kelas yang tegang karena guru marah-marah, dll. Masalah-masalah gangguan kelas tersebut dapat menyangkut masalah sosial kelas, masalah sosio-emosional kelas maupun masalah fisik kelas.

Tugas manajemen kelas yang bersifat kuratif adalah mengembalikan kondisi kelas dalam keadaan yang normal, keadaan yang kondusif untuk belajar anak. manajemen kelas yang berfungsi untuk mengembalikan kondisi kelas dari keadaannya yang terganggu tersebut adalah manajemen kelas yang bersifat kuratif.

Hasibuan dkk. (1991:180) menyebutkan bentuk-bentuk kegiatan manajemen kelas yang bersifat kuratif adalah : (1) penguatan negatif, (2) penghapusan, (3) hukuman, (4) membicarakan situasi pelanggaran dan bukan

pelanggarnya, (5) bersikap masa bodoh terhadap pelanggaran, tetapi memberikan respon positif bagi tingkah laku yang positif, (6) memberikan tugas yang bersifat memimpin, (7) memberikan tugas yang menuntut keberanian, (8) memberikan tugas yang menuntut kekuatan fisik, (9) tidak memberikan respon dan melarang anak untuk merespon kepada anak yang menunjukkan tingkah laku menyimpang, (10) tidak menyalahkan siswa secara langsung, (11) memperbaiki partisipasi, (12) mendistribusikan partisipasi, (13) menurunkan ketegangan kelas, (14) mendamaikan konflik antar siswa atau antar kelompok siswa.

D. Pembinaan Disiplin Kelas

Kedisiplinan siswa di kelas merupakan unsur perilaku di kelas yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan belajar di kelas itu sendiri. Keadaan kelas yang penuh kedisiplinan, kehidupan belajarnya akan tampak lancar. Tidak terlihat munculnya perilaku-perilaku yang keluar dari ketentuan belajar. Kelas yang disiplin, akan menampilkan keadaan kelas dimana masing-masing anak dapat: (1) mengendalikan dirinya, sehingga tidak berperilaku yang menimbulkan gangguan belajar di kelas, (2) setiap anak mampu memahami batas-batas perilaku yang dapat diterima oleh semua anggota kelas, (3) tumbuhnya tanggungjawab terhadap diri sendiri dan sosial kelas, (4) menghayati akan tugas dan tanggungjawab belajar yang diikutinya.

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang aktualisasinya bersandarkan pada norma-norma yang berlaku. Wayson. William W. (Ed) ; 1985, menyatakan disiplin adalah kepatuhan terhadap sejumlah pola perilaku yang secara sosial dapat diterima. Secara ideal, perilaku disiplin juga menyangkut kepatuhan seseorang terhadap sanksi sosial, nilai-nilai dan sikap yang diaktualisasikan pada perilaku.

Kedisiplinan dari masing-masing anak sesuai dengan aturan dan tata tertib kelas, dalam kehidupan kelas sangat diperlukan. Tanpa adanya kedisiplinan dari masing-masing anak, berarti kelas tidak ada ketertiban. Keadaan kelas sangat mungkin wujudnya hanya berupa kekacauan. Sebab, masing-masing anak bertindak sesuai dengan kehendak masing-masing. Jika demikian halnya, maka proses pembelajaran tidak bisa berlangsung dengan semestinya. Akibatnya, benturan kepentingan antar anak di kelas sangat mungkin akan terjadi. Gambaran kondisi kelas yang tidak ada kedisiplinan dari

anak, sama seperti dalam pengguna jalan yang tidak mematuhi lampu lalu lintas. Akibatnya, tubrukan antar pengguna jalan tidak terhindarkan lagi

Sumber-sumber acuan kedisiplinan berupa seperangkat tata tertib, norma-norma, nilai-nilai dan etika yang diacu untuk mengatur perilaku bagi anggota suatu komunitas kelas atau sekolah tertentu.

Tata-tertib adalah seperangkat aturan yang secara eksplisit (tertulis) dibuat oleh suatu komunitas tertentu yang berfungsi untuk mengatur perilaku anggota komunitas yang bersangkutan atau orang lain yang bersangkutan-paut dengan komunitas tersebut. Komunitas tertentu dalam hal ini misalnya, komunitas sekolah, komunitas ke-RT-an, komunitas keluarga dan sejenisnya. Oleh karena tata-tertib keberlakuannya hanya sebatas pada komunitas tertentu, maka tata-tertib antara komunitas yang satu akan berbeda dengan komunitas yang lain. Demikian pula sangsi-sangsi yang dikenakan kepada pelanggaran terhadap tata-tertib, diantara komunitas akan terdapat perbedaan-perbedaan

Norma pada dasarnya adalah standart perilaku yang dijadikan patokan untuk menetapkan antara perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Lampu lalu lintas, misalnya adalah simbol norma bagi pengguna jalan. Ketika lampu merah menyala, maka semua pengguna jalan wajib berhenti. Pengguna jalan dapat melanjutkan perjalanan ketika lampu hijau menyala. Demikian pula, dikelas terdapat seperangkat norma yang mengatur perilaku siswa maupun guru. Norma-norma mengatur perilaku siswa dan guru, yang dengan norma-norma itu, ditetapkan perilaku dan atau tindakan yang tidak boleh dan yang diperbolehkan.

Nilai dalam pengertiannya yang luas, bertalian dengan makna yang didapat dari proses penilaian terhadap obyek yang dinilainya. Makna yang didapat dari penilaian itu, bergantung kriteria yang digunakannya. Ketika kriteria itu didasarkan atas kepentingan dirinya, maka nilai-nilai yang ditetapkan bermakna pribadi. Contoh, komputer sangat bernilai, karena dia seorang penulis, tetapi bagi petani tradisional, komputer itu tidak punya arti apa-apa. Jembatan memiliki nilai sosial karena untuk kepentingan orang banyak. Bertolak dari contoh tersebut, pengguna nilai bisa bersifat pribadi, dan juga bersifat sosial, yakni bagi kepentingan orang banyak.

Dilihat dari obyek penilaiannya, nilai bisa bertalian dengan : (1) benda - material, (2) perilaku yang mengacu pada kualifikasi tindakan yang bermakna

baik atau buruk, terpuji atau tidak terpuji, bermoral atau tidak bermoral, etis atau tidak etis, (3) aturan.

Di lihat dari standart penilaian yang dipakai untuk menilai, nilai dapat bertalian dengan (1) pribadi, (2) sosial, (3) etika (4) kemanusiaan, (5) agama , (6) aturan negara, (7) lembaga, dan lain-lain

Etika adalah norma-norma yang mengatur tata kesopanan perilaku dan kepatutan tampilan seseorang bertalian dengan pakaian dan cara-cara berinteraksi atau berkomunikasi dengan antar anggota sosial kelas atau sekolah.

Bertolak dari paparan diatas dapat disarikan bahwa, kedisiplinan pada dasarnya merupakan kesediaan individu untuk berpola perilaku sesuai dengan tata-tertib, norma, nilai dan etika kesopanan dan kepatutan yang disepakati. Acuan kedisiplinan bersumber dari tata-tertib, norma, nilai dan etika yang telah hidup dimasyarakat maupun yang dibuat lembaga. Tata-tertib, norma, nilai dan etika pada gilirannya merupakan azas dan landasan perilaku. Pelanggaran terhadap tata-tertib, norma , nilai dan etika berimplikasi terhadap dikenakannya sangsi-sangsi. Sangsi mana yang akan diterima, sangat bervariasi sesuai dengan jenis tata-tertib, norma, nilai, etika yang dilanggarnya.

E. Pembinaan Iklim Sosial kelas

Kajian tentang iklim sosial kelas bertolak dari asumsi bahwa kelas yang di dalamnya terdiri dari sejumlah siswa merupakan komunitas sosial atau sistem sosial. Kelompok anak di kelas sebagai suatu sistem sosial memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki oleh sistem sosial pada umumnya, sehingga kelas yang efektif dan produktif, adalah kelas yang kondusif bagi mobilitas sistem sosial (Cooper,1982:79).

Seperti halnya dikatakan oleh Durkheim (1956), sebuah kelas sesungguhnya merupakan sebuah masyarakat kecil, yang tidak hanya merupakan kumpulan anak-anak belaka. Begitu pula halnya, menurut Waller (1932), ruang kelas merupakan titik pertemuan dari hubungan sosial yang saling terjalin (Robinson,1986:140). Ruang kelas merupakan tempat berinteraksinya anak dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Mengingat hal itu, iklim sosial kelas sangat rawan kemungkinannya untuk terganggu. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, kasus-kasus sosial

seperti pelanggaran tata tertib, penyimpangan tingkah laku, dapat terjadi pula di kelas.

Peranan utama guru dalam kaitannya dengan kelas sebagai sistem sosial adalah menciptakan, mengembangkan, mempertahankan dan mengendalikan keeratan hubungan sosial anak, semangat produktivitas, dan orientasi pada pencapaian tujuan kelompok kelas. Terkait dengan peranan tersebut, tugas guru adalah menciptakan dan mengembangkan keeratan hubungan sosial dengan jalan menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengembangkan komunikasi yang sehat dan terbuka yang dilandasi oleh norma-norma yang disepakati bersama (Cooper, 1982:38).

Membina iklim sosial kelas

Membina mengandung arti menciptakan, mempertahankan dan mengendalikan. Sedangkan iklim sosial kelas adalah pola interaksi sosial antar anggota sosial kelas, baik pola interaksi sosial antar anak maupun interaksi sosial antara anak dengan guru. Pola interaksi sosial yang dimaksud berkaitan dengan bentuk-bentuk hubungan sosial anak maupun guru, seperti sikap sosial, persepsi sosial, kerjasama sosial, dll. Dengan demikian, membina iklim sosial kelas adalah seperangkat kegiatan guru yang mengandung makna untuk menciptakan, mempertahankan dan mengendalikan pola interaksi sosial kelas agar kondusif bagi kelancaran kegiatan instruksional. Bertolak dari batasan di atas, maka menciptakan iklim sosial kelas berarti kegiatan guru yang bermakna menumbuhkan iklim pergaulan sosial yang positif yang dilandasi oleh sikap, persepsi dan kerjasama yang positif diantara anak maupun antara anak dengan guru. Sedangkan mempertahankan iklim sosial kelas berarti kegiatan guru yang bermakna menjaga kondisi perilaku sosial anak di kelas agar tetap positif dan kondusif bagi kelancaran kegiatan instruksional. Dan mengendalikan iklim sosial kelas berarti kegiatan guru yang bermakna mencegah hal-hal yang dapat merangsang timbulnya gangguan iklim sosial kelas.

Pola interaksi sosial anak di kelas dapat memiliki dua kecenderungan, yakni pola interaksi sosial yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Pola interaksi sosial kelas bersifat positif manakala pola interaksi sosial yang berkembang mendukung kelancaran kegiatan instruksional. Misalnya antar anak dapat bekerjasama secara harmonis dalam kerja kelompok, adanya partisipasi aktif dari setiap anggota kelas untuk melaksanakan kegiatan diskusi, suasana sosial kelas mengindikasikan adanya rasa kebersamaan,

kesamaan hak dan kewajiban, kelas sebagai satu keutuhan organisasi sosial, demokratis, terhindar dari adanya penyimpangan-penyimpangan tingkah laku oleh individu tertentu maupun kelompok, dll.

Sebaliknya, interaksi sosial kelas bersifat negatif manakala pola interaksi sosial yang berkembang, dapat menghambat aktivitas instruksional. Misalnya, saling menggoda, tidak saling menyapa, berkelai di kelas, individualis, sering ribut, hubungan sosial anak renggang, stratifikasi sosial tampak secara menyolok, tidak ada kebersamaan, tanggung jawab sosial kelas rendah, banyak pelanggaran tata tertib kelas, disiplin sosial rendah, banyak penyimpangan tingkah laku oleh individu maupun kelompok, dll.

Membina iklim sosial kelas dapat pula berarti aktivitas guru yang dapat meniadakan terjadinya masalah-masalah sosial kelas. Baik masalah yang bersifat terbuka, maupun yang terselubung. Masalah-masalah sosial kelas tidak selamanya aktual. Bahkan banyak masalah-masalah sosial kelas yang laten dan tersembunyi. Terutama untuk kelas-kelas anak usia adolesence (remaja). Anak usia adolesence mampu menyembunyikan masalah sosial kelas yang dialaminya dari pengamatan guru. Sehingga guru tidak dapat menangkap masalah-masalah sosial kelas yang sebenarnya terjadi. Keadaan ini baru dapat dipahami guru saat kegiatan-kegiatan yang memerlukan kerja sama dilaksanakan. Meskipun tersembunyi, masalah sosial kelas tersebut, berpengaruh sekali terhadap kelancaran belajar anak. Lebih-lebih masalah sosial kelas yang bersifat terbuka. Misalnya, berkelai di kelas, membuat keonaran kelas, berbicara dengan temannya, dll.

Unsur-Unsur dalam Pembinaan Iklim Sosial Kelas

Schmuck dan Schmuck menyebutkan enam unsur pembinaan terhadap iklim sosial kelas yang efektif dan produktif, yakni (1) harapan, (2) kepemimpinan, (3) kemenarikan, (4) norma, (5) komunikasi, dan (6) keamatan (Cooper, 1982:79--80).

Harapan. Guru maupun siswa di kelas mempunyai harapan-harapan tertentu. Untuk mewujudkan harapannya tersebut, guru ataupun siswa melakukan aktivitas atau perilaku tertentu tertentu. Oleh karena itu aktivitas guru maupun siswa di kelas tidak jauh dari upaya mewujudkan harapannya tersebut. Guru menaruh harapannya pada perilaku belajarnya anak, demikian pula siswa menaruh harapannya pada guru maupun pada teman-temannya. Konflik sosial kelas terjadi dapat bersumber dari adanya benturan harapan. Dalam kaitan tersebut, maka tugas guru dalam manajemen kelas

adalah sinkronisasi sejumlah harapan dari semua pihak, yakni harapan guru, harapan siswa, dan harapan teman-teman sekelasnya. Harapan yang sinkron dari berbagai pihak gilirannya dapat menjadi harapan bersama, sehingga iklim sosial kelas dapat terjaga.

Kepemimpinan. Hakekat kepemimpinan adalah human relationship. Sedangkan prinsip dasar kepemimpinan adalah motivasi. Berkaitan dengan konsep tersebut, guru selaku manajer kelas berfungsi untuk menumbuhkan iklim sosial kelas yang berlandaskan hubungan manusiawi dan kerjasama. Dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan, guru berfungsi sebagai motivator. Guru bertugas sebagai penggerak aktivitas belajar anak. Oleh karena itu, dua aspek penting dalam kepemimpinan adalah kekohesifan kelas dan produktivitas kelas (Supriyadi, 1993).

Kemenarikan. Kemenarikan dalam kaitan ini adalah tumbuhnya rasa simpati dan empati diantara anggota kelas. Simpati berarti dapat menempatkan diri pada posisi perasaan orang lain. Sedangkan empati adalah rasa ikut merasakan kejadian yang dirasakan oleh perasaan orang lain (Rahmat, 1986: 166). Dalam kultur jawa kedua istilah tersebut dinamakan tepo sliro (BI: tenggang rasa). Manakala hubungan sosial kelas dilandasi oleh rasa simpati dan empati, maka hubungan sosial kelas akan tumbuh secara positif. Demikian pula apabila secara kultural masing-masing individu anggota kelas dapat menempatkan dirinya pada tempatnya masing-masing (jawa: ngrumangsani--tahu diri), maka hubungan sosial kelas dapat terhindar dari konflik sosial kelas. Iklim sosial kelas yang berdasar atas kedua konsep perilaku tersebut, akan terwujud suasana kelas saling tertarik satu sama lain, saling menghormati, dan penuh penghargaan.

Norma. Norma adalah standar perilaku anggota kelas. Norma menjadi ukuran perasaan, pikiran dan perbuatan dari masing-masing anggota kelas. Oleh karena itu, yang harus diupayakan guru adalah adanya norma kelas yang jelas dan dapat diterima oleh semua anggota kelas. Menyertai norma adalah sangsi bagi pelanggar norma. Sangsi yang jelas dan disepakati oleh kelas, dan ditegakkan secara konsekuen akan mampu mengurangi terjadinya penyimpangan kelas.

Komunikasi. Hambatan-hambatan sosial kelas dapat terjadi karena komunikasi sosial kelas yang tidak lancar. Komunikasi yang dilandasi oleh adanya saling keterbukaan diantara anggota kelas dapat menumbuhkan terjadi hubungan interpersonal yang kokoh. Komunikasi sosial yang terbuka

mampu menumbuhkan suasana kelas yang bebas dari prasangka-prasangka sosial yang negatif.

Keeratan. Keeratan atau kekohesifan hubungan sosial kelas menjadi dasar dari kerja sama diantara anak dan antara anak dengan guru di kelas. Kelas yang erat, kerjasama anak akan meningkat, gilirannya dapat menjaga keutuhan kelas. Adalah tugas guru untuk mendorong tumbuhnya kerjasama kelas, sehingga kelas dirasakan sebagai tempat yang menyenangkan.

Schumuck dan Schumuck melihat beberapa alasan yang mendorong berkembangnya keeratan dalam kelompok (1) karena adanya minat yang besar terhadap tugas-tugas kelompok, (2) karena para anggota saling menyukai, dan (3) karena kelompok itu memberikan prestise tertentu kepada anggotanya. dengan demikian, kelompok kelas erat apabila sebageaian besar anggota kelompok kelas, termasuk gurunya, merasa amat tertarik terhadap kelompok kelasnya itu secara keseluruhan. Keeratan kelompok dapat tumbuh apabila kebutuhan individu dapat terpenuhi dengan jalan menjadi anggota kelompok itu. Schumuck dan Schumuck menekankan bahwa keeratan merupakan hasil dari dinamika antara harapan-harapan yang ada dalam hubungan interpersonal, gaya kepemimpinan, pola kemenarikan dan arus komunikasi yang ada disuatu kelompok kelas melalui penggunaan komunikasi dua arah. Keeratan merupakan hal yang penting untuk kelompok yang produktif. Kelompok yang erat memiliki norma-norma kelompok yang jelas. Dengan demikian, pengelola kelas yang efektif ialah yang mampu menciptakan kelompok yang erat dan memiliki norma yang terarah pada tujuan.

Sebageaian kesimpulan dari pendapat Schmuck dan Schmuck, dapatlah dikatakan bahwa mereka menekankan pentingnya kemampuan guru untuk menciptakan dan menelola kelompok kelas yang berfungsi secara efektif dan terarah pada tujuan. Implikasi dari pendapat ini ialah berikut ini.

1. Guru, bersama-sama siswa, perlu mengungkapkan harapan-harapan yang ada dalam hubungan interpersonal antar anggota kelompok kelas; memahami harapan-harapan itu berdasarkan informasi-informasi baru; memperkuat harapan-harapan (yang baik) berdasarkan kemampuan siswa (dan tidak berdasarkan ketidak kemampuan siswa); dan berusaha sekuat tenaga untuk menerima dan memberi dukungan kepada setiap siswa.
2. Guru hendaknya mewujudkan pengaruh-pengaruh yang bersifat terarah pada tujuan dengan jalan menerapkan tingkah laku kepemimpinan; dan menyebarkan kepemimpinan dengan membagikan fungsi-fungsi

- kepemimpinan bersama siswa serta mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan kepemimpinan.
2. Guru hendaknya memperlihatkan empati dan membantu siswa mengembangkan saling pengertian yang disertai sikap empati di antara sesama anggota kelompok kelas; menerima semua siswa dan mendorong siswa untuk saling menerima; menyediakan kesempatan bagi siswa untuk kerjasama dengan baik; dan membantu siswa mengembangkan suasana keakraban berkawan dan keakraban hubungan guru-siswa.
 3. Guru hendaklah membantu siswa mengatasi konflik antara peraturan sekolah, norma kelompok, dan sikap-sikap individu siswa; menerapkan berbagai teknik pemecahan masalah dan diskusi kelompok untuk membantu siswa mengembangkan norma-norma yang produktif dan terarah pada tujuan; mendorong siswa agar mampu bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri.
 4. Guru hendaklah mewujudkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti itu; membangun saluran komunikasi yang terbuka yang mendorong siswa menyatakan secara konstruktif pikiran-pikiran dan perasaannya; meningkatkan interaksi antar siswa, yang memungkinkan mereka saling mengenal dan bekerja sama; dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan secara terbuka proses kelompok.
 5. Guru hendaklah meningkatkan keeratn kelompok dengan jalan menumbuhkan dan mempertahankan kelompok kelas yang memiliki ciri-ciri adanya harapan-harapan yang dimengerti secara jelas; kepemimpinan yang tersebar dengan baik dan terarah pada tujuan; empati, penerimaan, dan keakraban perkawanan yang tinggi; dan saluran komunikasi yang terbuka.

F. Manajemen Iklim Sosial Kelas

Johnson dan Bany (Cooper, 1982) mengemukakan dua jenis kegiatan manajemen kelas yang paling penting, yaitu pemudahan (fasilitation) dan mempertahankan (main essence). Pemudahan merupakan tingkah laku pengelolaan yang mengembangkan atau mempermudah perkembangan kondisi-kondisi social kelas agar terwujud kondisi kelas yang produktif. Kegiatan pemertahanan adalah tindakan atau perilaku guru untuk menjaga stabilitas social kelas agar tetap produktif. Guru yang mengelola kelas secara efektif melaksanakan kedua macam tindakan tersebut.

1. Kegiatan Pemudahan

Johnson dan Bany mengemukakan empat jenis tindakan pemudahan yakni, (1) mengusahakan terbinanya kesatuan dan kerjasama, (2) mengembangkan aturan dan prosedur kerja, (3) menerapkan cara-cara pemecahan masalah, dan (4) mengubah tingkah laku kelompok. Maksud kegiatan pemudahan adalah mengembangkan kondisi sosial kelas agar kondusif bagi efektivitas pembelajaran. Secara singkat, empat jenis kegiatan pemudahan tersebut dapat diperhatikan dalam rincian berikut ini.

a. Mengusahakan terbinanya kesatuan dan kerjasama

Kegiatan ini berfungsi untuk membina keeratan anggota kelas. Keeratan di antara anggota kelas dapat terbina apabila diantara anggota kelas tersebut tumbuh rasa saling menyukai. Maka tugas guru adalah membuat keanggotaan kelompok kelas dapat memberikan kepuasan diantara mereka. Johnson dan Bany menegaskan bahwa keeratan kelompok bergantung pada frekuensi interaksi dan komunikasi antar siswa, jenis struktur yang ada dalam kelompok, serta pemahaman anggota kelompok terhadap tujuan-tujuan yang akan dicapai. Untuk itu, tugas guru adalah mendorong terjadinya interaksi dan komunikasi. Guru perlu menyediakan kesempatan untuk saling bekerjasama, mendiskusikan pikiran dan perasaan-perasaan mereka, menerima dan menyokong semua siswa untuk mengembangkan diri, menumbuhkan rasa saling memiliki, dan membantu siswa untuk memahami tujuan-tujuan bersama.

b. Mengembangkan Aturan dan Prosedur Kerja

Aturan diperlukan sebagai akibat dari tuntutan dalam bertingkah laku bersama. Sedangkan prosedur kerja merupakan aturan yang berkaitan dengan interaksi dalam suasana latihan. Suatu prosedur kerja misalnya mengatur bagaimana tingkah laku siswa setelah selesai mengerjakan tugas tertulis di dalam kelas, atau jika ingin bertanya kepada guru. Demikianlah, pengajaran yang efektif tergantung pada sampai berapa jauh guru mampu mengembangkan aturan-aturan dan prosedur seperti itu. Johnson dan Bany menekankan pentingnya metode diskusi kelompok untuk mengembangkan aturan dan prosedur seperti itu serta pemahaman dan kepatuhan siswa pada aturan dan prosedur yang dimaksud

c. Menerapkan Cara-Cara Pemecahan Masalah

Strategi yang baik sekali di pakai dalam mengatasi masalah-masalah sosial kelas ini adalah pendekatan proses kelompok. Proses pemecahan masalah meliputi: (1) mengenali (mengidentifikasi) masalah, (2) analisis masalah, (3) mempertimbangkan alternatif pemecahan (4) menilai hasil pemecahan dan memperoleh umpan balik. Anggapan dasar yang melatar belakangi strategi ialah bahwa, jika siswa-siswa diberi kesempatan, dilatih dan dibimbing seperlunya akan berkehendak dan bertanggung jawab berkenaan dengan tingkah laku mereka di dalam kelas. Anggapan dasar ini menasehatkan agar guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi untuk memecahkan masalah; melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah.

d. Mengubah Tingkah laku Kelompok

Meliputi penggunaan teknik-teknik perubahan yang telah direncanakan yang mirip dengan pemecahan masalah kelompok. Perbedaannya adalah, proses pemecahan masalah bertujuan memecahkan masalah, sedangkan proses perubahan yang direncanakan itu bertujuan agar cara-cara pemecahan yang telah direncanakan itu dimaksudkan untuk mengembangkan kondisi positif di dalam kelompok dengan jalan mengganti tujuan-tujuan yang tidak diinginkan dengan tujuan-tujuan kelompok itu bertentangan atau tidak sesuai dengan tuntutan pengajaran, maka siswa akan bertingkah laku menyimpang. Dengan demikian amatlah perlu bagi guru membantu kelompok kelas mengganti tujuan-tujuan dan tingkah laku anggota kelompok dengan tujuan-tujuan dan tingkah laku yang lebih sesuai, yaitu tujuan-tujuan dan tingkah laku yang memuaskan bagi anggota kelompok dan sesuai dengan tuntutan pengajaran (sekolah)

2. Kegiatan Pemertahanan

Kegiatan pemertahanan meliputi tiga jenis kegiatan, (1) mempertahankan dan memperbaiki semangat, (2) mengatasi konflik, dan (3) mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

a. Mempertahankan Semangat Kelas

Semangat kelas perlu dipertahankan agar produktivitasnya dan keeratan kelompok dapat dipelihara. Untuk itu, guru perlu senantiasa memperbaharui semangat kelas melalui keeratan diantara anggota kelas,

meningkatkan interaksi dan komunikasi, melalui kerjasama, kerja kelompok, diskusi.

b. Meningkatkan pemahaman tujuan-tujuan kelompok.

Guru perlu bertindak untuk mengurangi faktor-faktor yang mendorong terjadinya konflik, menetapkan aturan bersama, menghilangkan suasana yang mengancam timbulnya perpecahan kelas. Guru perlu menerapkan pola kepemimpinan yang adil dan demokratis, dan menghilangkan kemungkinan terjadinya frustrasi pada kelas

c. Mengatasi Konflik Kelas

Johnson dan Bany (Cooper, 1982) berpendapat untuk mengurangi dan mengatasi konflik, (1) perlu ditetapkan pedoman tingkah laku belajar bersama di kelas, (2) mengungkapkan perbedaan pandangan yang mungkin terjadi, (3) mengenali sebab-sebab konflik dan mencari alternatif penyelesaiannya, (4) mengembangkan kesepakatan, (5) mengembangkan penilaian atas alternatif penyelesaian konflik.

d. Memperkecil Timbulnya Masalah

Untuk memperkecil timbulnya masalah, ada tiga hal yang dapat dilakukan guru (1) melakukan kegiatan pemudahan dan pemertahanan efektivitas kelompok, (2) mendiagnosis dan menganalisis kelompok agar dapat mengetahui dengan segera kemungkinan terjadinya perpecahan kelompok, (3) segera bertindak untuk meredam gejala-gejala perpecahan kelompok agar tidak berkembang secara kronis.

G. Pembinaan Iklim Sosio-emosional Kelas

Iklim sosio-emosional kelas, menekankan kajian pada hubungan interpersonal (hubungan psikologis) antar anggota kelas. Oleh karena itu, Iklim sosio-emosional kelas adalah kecenderungan-kecenderungan suasana psikologis yang mewarnai hubungan interpersonal anak di kelas, atau pola psikososio-emosional yang berkembang di kelas.

Iklim sosio-emosional kelas dapat merupakan refleksi dari efektivitas hubungan interpersonal antar anak dan antara anak dengan guru di kelas. Iklim sosio-emosional kelas menjadi baik apabila hubungan interpersonal yang terjadi di kelas juga baik, atau tidak ada hambatan psikologis yang berarti. Sebaliknya iklim sosio-emosional kelas yang buruk

dan tidak berkembang, ditandai oleh adanya hubungan interpersonal di kelas yang tidak harmonis dan tidak kohesif. Cooper (1982:63) menjelaskan bahwa iklim sosio-emosional kelas yang positif merupakan fungsi dari kondisi hubungan interpersonal yang positif antar siswa dan siswa dengan guru di kelas. Disamping itu, iklim sosio-emosional kelas juga merupakan fungsi dari iklim psikososial yang positif.

Suasana psikososial yang berkembang di kelas merupakan pula ciri dari iklim sosio-emosional kelas. Suasana psikoso-sial berhubungan dengan suasana psikologis dari keseluruhan anak dalam kelas. Misalnya kelas yang gembira, kelas yang tegang, kelas yang tertekan, kelas yang kohesif (akrab, hangat dan nyaman). Perasaan kejiwaan ini tidak hanya dirasakan oleh individu-individu tertentu saja, tetapi dirasakan oleh semua anggota kelas. Suasana psikososial kelas dapat bersifat negatif dan atau bersifat positif. Suasana psikoso-sial kelas yang bersifat negatif adalah suasana psikososial yang bersifat tidak menyenangkan semua anggota kelas. Contoh suasana kelas yang menegangkan, suasana kelas yang mencemaskan, suasana kelas yang menakutkan, dan lain-lain. Sedangkan suasana kelas yang bersifat positif adalah suasana psikososial kelas yang menyenangkan semua anggota kelas. Contoh suasana kelas yang positif misalnya suasana kelas yang akrab, menggembirakan, tidak ada tekanan-tekanan dari guru atau dari anak-anak tertentu yang ingin menguasai kelas, suasana kelas yang nyaman, dan hangat.

Bertolak dari itu, iklim sosio-emosional kelas adalah fungsi dari hubungan interpersonal dan iklim psikososial yang terjadi di kelas saat kegiatan instruksional berlangsung. Inti dari hubungan interpersonal adalah komunikasi pribadi. Oleh karena itu, keadaan iklim sosio-emosional kelas dapat ditelusuri dari keadaan komunikasi antar pribadi yang berkembang di kelas.

Hubungan interpersonal yang mendorong terwujudnya iklim sosio-emosional kelas yang positif menjadi perhatian mengingat pencapaian prestasi belajar siswa maupun perilaku siswa di kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru-murid (V.F. Jones and L.S. Jones, 1998:70). Penelitian Davidson and Lang (1960) mencatat bahwa siswa-siswa yang merasa senang dengan gurunya memiliki prestasi belajar yang tinggi dan memperlihatkan perilaku yang produktif. Demikian pula penelitian Truax dan Tatum (1966) memperlihatkan bahwa guru yang empatik dan mempunyai pandangan yang

positif terhadap anak-anak, menyebabkan anak-anak mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dengan sekolah, guru maupun teman-temannya

Keterampilan Komunikasi Guru di Kelas

Keterampilan berkomunikasi merupakan fondasi dari manajemen iklim kelas yang efektif (V.F. Jones and L.S. Jones, 1998:93).

1. Orientasi dan Gaya komunikasi

Pierre Casse (Sujak,1990) mengelompokan orientasi gaya kepemimpinan kedalam empat tipe orientasi gaya komunikasi, yakni (1) tindakan, (2) proses, (3) orang, dan (4) ide, dan dua jenis gaya komunikasi, yakni (1) gaya komunikasi yang mementingkan isi, dan (2) gaya komunikasi yang mementingkan proses. Karakteristik komunikasi dari masing-masing orientasi gaya komunikasi dan jenis gaya komunikasi tersebut, dapat diuraikan berikut

a. Orientasi Tindakan

Karakteristik guru yang gaya komunikasinya berorientasi pada tindakan, ditinjau dari segi isi, guru senantiasa berbicara tentang, (1) hasil belajar, (2) sasaran belajar (3) prestasi belajar, (4) produktivitas belajar, (5) efisiensi belajar, (6) kemajuan belajar, (7) tanggungjawab belajar, (8) balikan (9) tantangan, (10) pengalaman, (11) keberhasilan, (12) perubahan, (13) keputusan. Sedangkan ditinjau dari segi proses, karakteristik tindakan guru bersifat, (1) pragmatis, (2) langsung pada pencapaian tujuan, (3) tidak sabar, (4) cepat memutuskan, (5) melompat-lompat dari satu pendapat ke pendapat yang lain, (6) bersemangat.

b. Orientasi Proses

Gaya komunikasi guru yang berorientasi pada proses, ditinjau dari isi komunikasinya, guru cenderung bertindak dan berbicara yang berkait tentang, (1) fakta-fakta, (2) prosedur, (3) perencanaan, (4) pengorganisasian, (5) pengawasan, (6) pengujian, (7) percobaan, (8) analisis, (9) observasi, (10) bukti, (11) perincian. Sedangkan dari segi proses, karakteristik tindakan guru bersifat, (1) sistematis, (2) logis, (3) faktual, (4) berbicara panjang, (5) tidak emosional, (6) hati-hati, dan (7) sabar.

c. Orientasi Orang

Gaya komunikasi guru yang berorientasi pada orang, dari segi isi komunikasinya memiliki karakteristik tindakan dan berbicara tentang, (1) orang, (2) kebutuhan, (3) motivasi, (4) kerjasama, (5) kelompok, (6) komunikasi, (7) perasaan, (8) semangat kelompok, (9) pengertian, (10) sensitivitas, (12) kewaspadaan, (13) kepercayaan, (14) nilai-nilai, (15) harapan-harapan, (16) hubungan, (17) pengembangan diri. Sementara dari segi proses, karakteristik tindakan guru bersifat, (1) spontan, (2) dapat membagi perasaan, (3) hangat, (4) subyektif, (5) emosional, (6) perseptif, (7) sensitif.

d. Orientasi Ide

Karakteristik tindakan dan ucapan guru yang memiliki gaya komunikasi yang berorientasi pada ide adalah, (1) konsep, (2) inovatif, (3) kreativitas, (4) kesempatan, (5) kemungkinan, (6) perancang besar, (7) isu-isu, (8) saling bergantung, (9) cara-cara baru, (10) peingkatan, (11) persoalan, (12) potensi, (13) alternatif, (14) apa yang baru dalam suatu bidang. Sementara dari segi proses, tindakan guru bersifat, (1) imajinatif, (2) kharismatik, (3) sulit dimengerti, (4) egosentris, (5) tidak realistik, (6) kreatif, (7) penuh ide, dan (8) provokatif.

2. Tipe Komunikasi Guru di Kelas

Tipe komunikasi guru di kelas dapat dibedakan dalam dua pola, yakni tipe komunikasi verbal dan tipe komunikasi non verbal. Tipe komunikasi verbal yakni tipe komunikasi dengan menggunakan bahasa, sedang tipe komunikasi non verbal yaitu tipe komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Menurut Bellack, interaksi verbal antara guru-siswa di kelas dapat dibedakan ke dalam empat jenis, (1) ucapan penstrukturan pembelajaran, yakni ungkapan guru yang berfungsi untuk memfokuskan perhatian anak terhadap topik pembelajaran yang akan dipelajari, (2) ungkapan permintaan, yang dapat berupa tanya jawab tentang topik yang akan dipelajari, dengan maksud untuk mendorong respon siswa, (3) ungkapan tanggapan, yang berfungsi untuk memenuhi harapan, (4) ungkapan yang merupakan reaksi guru yang berfungsi untuk mengubah, mengklarifikasi atau memutuskan dalam kaitannya dengan ungkapan penstrukturan, permintaan dan penanggapan (Ornstein, 1990:537).

Komunikasi non verbal yang dilakukan guru di kelas menurut Miles Patterson, memiliki lima fungsi, (1) penyediaan informasi, (2) interaksi, (3) ekspresi, (4) latihan kontrol sosial, dan (5) fasilitasi pencapaian tujuan. Stephens dan Valentin mengamati ada sepuluh perilaku guru yang bersifat non verbal yakni, (1) senyuman, (2) kontak pandang, (3) anggukan kepala, (4) gerak isyarat, (5) pakaian, (6) jarak interaksi, (7) sentuhan, (8) perubahan posisi, (9) sikap badan, dan (10) susunan tempat duduk (Ornstein, 1990: 539).

Pengembangan Kualitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi antar pribadi di kelas dapat dilacak dari kualitas komunikasinya. Sedangkan kualitas komunikasi dapat diukur berdasarkan bagaimana komunikasi itu dilakukan (Rakhmat, 1986: 162). Ada tiga hal yang sangat menentukan kualitas hubungan interpersonal di kelas, menurut Rakhmat (1986) yakni: (1) rasa percaya, (2) sikap suportif, dan sikap terbuka.

Rasa percaya dapat terjadi manakala berdasarkan pengalaman, orang yang dipercaya tersebut berlaku jujur, tidak mengkhianati dan lain-lain. Menurut Rakhmat (1986:165), ada tiga faktor penentu rasa percaya kepada yang lain, (1) menerima, (2) empati, dan (3) kejujuran. Disebutkan, menerima berarti kemampuan berhubungan dengan yang lain tanpa menilai dan mengendalikan. Dengan kata lain dapat menerima orang lain sebagaimana adanya. Sedangkan empati adalah menempatkan posisinya orang lain dalam diri sendiri. Dengan empati kita dapat memandang, menilai sesuatu seperti cara pandang yang dipakai orang lain. Berbeda dengan empati adalah simpati, yakni merasakan apa yang dirasakan orang lain. Penentu rasa percaya yang ketiga adalah kejujuran. Dalam pengalaman, tidak seorangpun yang senang berhubungan secara interpersonal dengan orang yang tidak jujur.

Sikap suportif sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Sikap suportif menurut Jack Gibb (1961) bercirikan: deskriptif (penyampaian persepsi dan perasaan tanpa menilai), orientasi masalah (mencari pemecahan bersama), spontanitas (tidak menyimpan motif pribadi), empati (menempatkan orang lain dalam dirinya), persamaan (tidak membedakan), dan provisionalism (menerima pendapat orang lain). Sedang kebalikannya adalah sikap defensif yakni sikap dalam komunikasi yang bercirikan: evaluatif (bersikap menilai), kontrol (mengendalikan), taktis-

strategis (manipulatif), netralis (impersonal), superioritas (menunjukkan kelebihan), dan kepastian (pendapatnya sebagai hal yang mesti benar) (Rakhmat, 1986:168--170).

Sikap terbuka berpengaruh besar dalam pembentukan kualitas hubungan interpersonal. Karakteristik guru yang bersikap terbuka adalah obyektif, rasional, familier, personal, tidak memiliki motif pribadi, menerima kritik, dst.

4. Teknik Berkomunikasi dengan Siswa secara Efektif

Keterampilan berkomunikasi menurut V.F. Jones dan L.S. Jones (1998: 94-95) dibagi kedalam dua kategori yakni (1) keterampilan menyampaikan pesan dan (2) keterampilan menerima pesan. Keterampilan mengirim pesan secara umum dikategorikan dalam tiga kelompok yakni (1) keterampilan mengemukakan perilaku siswa yang perlu diubah, (2) keterampilan memberikan balikan tentang prestasi akademik dan (3) keterampilan dalam menyampaikan harapannya kepada siswa.

Komunikasi personal antara guru dengan murid di kelas dapat dibina apabila guru mampu menghindari gaya bicara yang dapat menimbulkan ketimpangan komunikasi. Thomas Gordon (Charles, 1980: 49), mengidentifikasi dua belas gaya bicara yang dapat menimbulkan ketimpangan komunikasi antara guru dan murid di kelas.

1. memberi pesan-pesan, mengarahkan, dan mengomando
2. memperingatkan, mengancam
3. mendesak, kotbah moral, menggurui
4. menasehati, memberi saran-saran
5. menceramahi, mengajari, memberi argumen
6. mengadili, mengkritik, tidak menyetujui, menyalahkan
7. memuji, menyetujui
8. menyebut nama, mentertawakan, mempermalukan
9. menginterpretasi, mendiagnosis, menganalisis
10. menenangkan, bersimpati, menghibur, mendukung
11. melacak, bertanya, menginterograsi
12. menarik kembali, membingungkan (mengacaukan), humor, mengasyikan

Ketika berkomunikasi dengan anak, lebih baik menghindari dari dua belas gaya bicara tersebut dan lebih tepat jika guru melakukan berikut ini.

1. Dengarkan secara aktif, jaga kontak pandang, dan tunjukkan bahwa anda mengikuti apa yang dikatakan anak.
2. Refleksikan kembali dengan memparafrase atau mengikhtisarkan, perasaan yang kuat dari ekspresi anak.
3. Menyatakan kepada anak mengenai situasi yang bagaimana yang membuat mereka merasa senang, dan menghindari pernyataan yang salah dimata anak.
4. Bersama anak, bekerja sama untuk memecahkan masalah, tanpa menyalahkan atau jangan antagonis dengan anak.

Ginot (Cooper, 1982:65) mengemukakan daftar yang berisi saran-saran untuk guru dalam berkomunikasi secara efektif, yaitu berikut ini.

1. Jangan menilai sifat pribadi siswa.
2. Jelaskan keadaan sebagaimana adanya.
3. Kemukakan perasaan yang benar-benar dari hati sanubari.
4. Hilangkan kekerasan dan beri kesempatan kepada siswa untuk bertindak secara merdeka.
5. Kurangi penolakan siswa dengan jalan tidak memerintah melakukan sesuatu yang dapat membangkitkan siswa untuk mempertahankan diri.
6. Kenalilah, hormatilah, dan ide-ide serta perasaan siswa yang membangkitkan kesadaran harga dirinya.
7. Hindarkanlah usaha diagnosis dan prognosis yang menghasilkan pemberian ciri-ciri tertentu pada siswa yang sering kali tidak tepat.
8. Jelaskanlah prosesnya, bukan menilai hasil atau orangnya, berikanlah bimbingan, bukan kritik
9. Hindarilah pertanyaan atau komentar yang dapat menimbulkan kemarahan dan mengundang sikap bertahan.
10. Hindarilah penggunaan kata-kata kasar, sebab hal itu dapat menghilangkan harga diri siswa.
11. Tahanlah keinginan untuk memberikan pemecahan yang segera terhadap masalah yang dihadapi siswa; pakailah waktu yang tersedia untuk membimbing siswa sehingga mereka mampu mengatasi sendiri masalah yang ada. Kembangkanlah otonomi siswa.

12. Berusahalah untuk berbicara singkat saja; hindarilah memberikan ceramah yang panjang lebar dan bertele-tele karena hal itu tidak akan memotivasi siswa.
13. Sadarilah dan amatilah pengaruh kata-kata tertentu terhadap siswa.
14. Pakailah pujian-pujian yang bersifat menghargai siswa, karena hal itu bersifat produktif; hindarilah pemakaian pujian-pujian atas pertimbangan yang tidak wajar, karena hal itu bersifat destruktif.
15. Dengarkanlah apa yang dikatakan para siswa dan doronglah mereka untuk menyatakan ide dan perasaan-perasaan mereka.

Glasser (Cooper, 1982) mengemukakan proses dengan delapan langkah yang hendaknya dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mengubah tingkah lakunya.

1. secara pribadi terlibat dalam dalam kegiatan bersama siswa; menerima siswa yang bersangkutan tetapi tidak menerima tingkah lakunya yang menyimpang itu; menya-takan kesediaan untuk membantu siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan siswa.
2. menjelaskan tingkah laku siswa tanpa memberikan penilaian kepada siswa itu; yang dibicarakan ialah masalahnya, bukan orangnya.
3. Membantu siswa melakukan penilaian terhadap tingkah lakunya yang menimbulkan masalah itu; memusatkan perhatian pada hal-hal yang dilakukan siswa yang ikut membantu timbulnya masalah.
4. Membantu siswa merencanakan tindakan yang lebih baik diperlukan, mengajukan alternatif-alternatif; membantu siswa mencapai kesimpulan atau keputusan tentang apa yang hendaknya dilakukan berdasarkan penilaiannya terhadap keadaan. Dengan demikian guru mendorong timbulnya tanggung jawab pribadi.
5. Membimbing siswa dalam melaksanakan tindakan yang telah dipilihnya.
6. Memberikan penguatan apabila siswa melaksanakan rencana yang dibuatnya; mengusahakan agar siswa tahu bahwa guru mengetahui kemajuan yang dicapai siswa.
7. Tidak mempersoalkan alasan mengapa siswa memang gagal melaksanakan tinakan yang telah direncanakan -- apabila siswa memang gagal, membantu siswa memahami bahwa siswa itu bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri; menunjukkan bahwa siswa memerlukan rencana yang lebih

baik. Menerima alasan-alasan kegagalan berarti, mengkomunikasikan sikap bahwa guru sebenarnya kurang mau membantu.

8. memberi kesempatan siswa mengalami akibat-akibat perbuatannya yang menyimpang itu, tetapi tidak menghukumnya; membantu siswa mencoba lagi membuat rencana yang lebih baik dan mengharapkan tekadnya yang penuh untuk melaksanakan rencana itu.

H. Pengelolaan Kondisi Fisikal kelas

Kondisi fisikal kelas dapat menjadi sumber gangguan belajar siswa manakala kondisinya tidak kondusif. Bahkan kondisi fisikal kelas juga dapat menjadi pemicu munculnya penyimpangan-penyimpangan perilaku anak di kelas. Kondisi kelas yang menimbulkan gangguan belajar misalnya kelas yang kurang terang, tempat duduk yang kurang sehingga anak duduk berdesakan, susunan tempat duduk dan bangku yang tidak relevan dengan format kegiatan belajar yang diterapkan guru, lingkungan kelas yang ramai kendaraan, sirkulasi udara yang tidak lancar, temperatur kelas yang panas, kelas yang mudah terinterferensi oleh aktivitas lain di luar kelas, dan sejenisnya. Kondisi kelas yang demikian itu, gilirannya dapat merangsang timbulnya penyimpangan-penyimpangan perilaku anak. Baik penyimpangan perilaku yang bersifat individual, maupun kelompok.

Kondisi fisikal kelas dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu kondisi fisikal kelas yang dapat dimanipulasi guru dan kondisi kelas yang tidak dapat dimanipulasi guru. Kondisi fisikal kelas yang dapat dimanipulasi guru, misalnya susunan tempat duduk, temperatur ruang kelas. Sedangkan kondisi fisikal kelas yang tidak dapat dimanipulasi guru, misalnya disain bangunan ruang kelas, lokasi sekolah. Untuk kondisi fisikal kelas yang tidak dapat dimanipulasi guru, dengan sendirinya bukan bagian dari kegiatan manajemen kelas.

Sementara kegiatan manajemen kelas terhadap kondisi fisikal kelas, hanya yang berkaitan dengan kondisi yang dapat dimanipulasi guru. Oleh karena itu, pengertian membina kondisi fisikal kelas dalam kaitannya dengan manajemen kelas di sini adalah merencanakan, mengatur, memanfaatkan kondisi fisikal kelas untuk semaksimal mungkin bagi kelancaran dan kemudahan proses instruksional.

Lingkungan Fisikal Kelas

Evans dan Brueckner (1992:93), menyebutkan kondisi fisik kelas (physical environment of the classroom) meliputi segala sesuatu yang ada di ruang kelas: papan buletin, furniture, penerangan, temperatur ruang. Todd dan Mancillas dalam Barker, editor. (1982:77) menyebutkan lingkungan ruang kelas itu mencakup, (1) ruang, (2) Waktu, (3) suara, (4) temperatur, (5) warna, (6) penerangan, (7) artefak.

Disain Ruang Kelas

Pada umumnya ruang kelas memiliki perlengkapan yang meliputi: bangku atau meja beserta tempat buku siswa, kursi siswa, meja dan kursi guru beserta tempat buku guru, lemari buku, alat-alat peraga, papan tulis, tempat cuci tangan guru, dan lain-lain. Pengaturan keseluruhan perlengkapan kelas tersebut amat penting bagi penampilan kelas. Seseorang yang masuk kelas dengan penampilan kelas yang rapi dan menarik akan memberikan respon yang positif. Bagi guru maupun siswa ruang kelas adalah tempat mereka bekerja. Sehingga ruang kelas yang rapi dan menarik dapat memberi dampak yang positif bagi guru dan siswa yang sedang bekerja. Ruang kelas yang bersih, nyaman, rapi, dan menarik, menjadi tempat kerja yang menyenangkan, sehingga mampu memaksimalkan produktivitas kerja.

Hal penting yang berhubungan dengan perlengkapan fisik ruang kelas tersebut adalah penyusunan atau pengelolaannya. Penyusunan yang sesuai, dapat memberikan dampak positif bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan instruksional. Manajemen fisik ruang kelas meliputi kegiatan guru untuk mengatur format fisik kelas. Untuk suatu kegiatan tertentu, bagaimana susunan meja siswa, dimana posisi guru, apa saja alat peraga yang perlu disiapkan, apakah diperlukan OHP, dimana layar OHP ditempatkan, apakah dengan format yang ditetapkan memungkinkan anak mudah dikontrol, memudahkan siswa untuk berpartisipasi di kelas, memudahkan siswa untuk berinteraksi, dan lain-lain. Pada tingkatan yang berbeda, perlengkapan fisik ruang kelas berbeda pula. Oleh karena itu, untuk tingkat pendidikan dasar, perlengkapan ruang kelas berbeda dengan perlengkapan ruang kelas untuk tingkatan sekolah menengah, berbeda pula dengan perlengkapan ruang kelas untuk tingkatan pendidikan tinggi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaankebutuhan belajar dari masing-masing tingkatan pendidikannya.

Mercer dan Mercer (1989:83--84), menyebutkan susunan ruang kelas terdiri atas beberapa area, yaitu: area akademik, area guru, area individual

siswa, area rekreasi, area audiovisual. Masing-masing area memerlukan kelengkapan dan pengaturan yang sesuai dengan keperluannya. Ornstein (1990:406) menyebutkan, disain ruang kelas ditentukan oleh beberapa faktor, yakni (1) ukuran ruang kelas, (2) jumlah siswa per kelas, (3) jumlah deret bangku dan kursi, (4) kelengkapan peralatan kelas, (5) posisi pintu, cendela, kloset, tempat cuci tangan, tempat papan tulis, dan tempat pengeras pensil, (6) alat-alat peraga yang digunakan guru, (7) pengalaman guru. Selanjutnya Ornstein menyebutkan tujuh faktor pertimbangan dalam mendisain ruang kelas.

1. Mengatur ruang sesuai dengan keadaan yang sudah ada. Guru tidak dapat mengubah yang sudah ada dalam ruangan. Oleh karena itu untuk mengatur ruang kelas, guru harus mempertimbangkan letak pintu, jendela, lemari, stop kontak dan seterusnya. Tas dasar pertimbangan tersebut, maka guru dapat mengatur misalnya bangku jangan terlalu dekat dengan jalan keluar dan kabel tidak melintang di ruang tengah.
2. Area lalu lintas di ruang kelas. Hal-hal yang sering digunakan seperti, almari buku, tempat peraut pensil, cuci tangan, perlu di tempat terbuka dan mudah didatangi. Meja guru harus berada di lalu lintas yang sepi.
3. Area tempat belajar, harus khusus dan tenang. Lebih baik diujung atau bagian belakang ruang jauh dari tempat bising.
4. Perkakas dan peralatan, harus bersih dan siap pakai. Meja-kursi yang sudah tua, grafik dan gambar yang usang disingkirkan. Peralatan disimpan dalam ruangan.
5. Material pembelajaran, harus mudah dan dapat dijangkau sehingga aktifitas belajar dimulai dan berakhir tepat waktu.
6. Visibilitas. Kemudahan mengamati seluruh anak di kelas. Guru harus dapat melihat semua siswa untuk mengurangi masalah managerial dan meningkatkan supervisi pengajaran. Siswa dapat melihat guru bayangan OHP, demonstrasi tanpa memindahbangku atau memutar kepala.
7. Fleksibel. Desain harus fleksibel sehingga dapat dimodifikasi untuk aktifitas yang berbeda dan kelompok yang berbeda.

C. Disain Tempat Duduk

1. Kriteria Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Format belajar berdasarkan pengaturan anak dalam belajarnya dapat dibedakan menjadi, (1) belajar secara klasikal, (2) belajar secara kelompok, dan (3) belajar secara individual. Berdasarkan format belajar tersebut, pengaturan posisi tempat duduk anak dapat diformat secara klasikal, kelompok, dan individual. Serupa dengan itu,

Ornstein (1990:401) membagi tiga format dasar pembelajaran, yakni (1) pembelajaran klasikal (*whole-group instruction/ large-group instruction*), (2) pembelajaran kelompok kecil (*small-group instruction*), (3) *individualized instruction*.

Mercer dan Mercer (1989:-84), menyebutkan lima dasar susunan instruksional sebagai dasar untuk pengaturan ruang kelas. Lima dasar susunan instruksional tersebut meliputi: susunan kelompok besar dengan guru, kelompok kecil dengan guru, siswa perseorangan dengan guru, *peer teaching*, dan bahan belajar dengan siswa. Kelima dasar susunan instruksional tersebut, mengimplikasikan pengaturan susunan tempat duduk, peralatan dan pengaturan bahan-bahan belajar yang diperlukan.

Jacobsen, dkk. (1989:242), Everton (1987) dalam Eggen dan Kauchak (1994: 494-495), menyebutkan perlunya mempertimbangkan tiga hal dalam mendesain ruang kelas, yakni: *visibility*, *accessibility*, dan *distractibility*. *Visibility* berarti disain ruang kelas yang memungkinkan semua anak dapat melihat dengan jelas tulisan guru di papan, atau papan display ataupun transparansi OHP, dan lain-lain. yang disajikan di depan kelas.

Termasuk dalam tataan disain ini adalah kemudahan guru dalam memonitor semua anak di kelas. *Accessibility*, menyangkut kemudahan arus keterlibatan anak dalam aktivitas interaksi antar siswa maupun interaksi guru dengan siswa. Sementara *distractibility* berhubungan dengan tidak mudahnya kelas terganggu oleh hal-hal lain yang ada di luar kelas, misalnya ruang kelas yang tidak mudah terganggu oleh anak yang sedang bermain di luar kelas. Di samping tiga pertimbangan tersebut di atas,

Jacobsen, dkk.(1989:240), juga mempertibangkan pola struktur organisasi belajar siswa. Disebutkan ada tiga pola organisasi belajar di kelas yang meliputi pola kompetitif, pola koperatif, dan pola individualistik. Sehubungan dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, susunan tempat duduk anak menurut Jacobsen, dkk. (1989), dapat diatur secara tradisional, alternatif, maupun individualistik. Perbedaan format belajar tersebut berimplikasi pada susunan tempat duduk yang diperlukan.

2. Alternatif Susunan Tempat Duduk

Secara tradisional, studi yang dilakukan Adams dan Biddle mendapatkan bahwa guru cenderung berada di depan kelas dan 85 % waktunya untuk mengajar secara klasikal (Ornstein, 1990:401). Selanjutnya Adams dan Biddle menemukan pula bahwa dengan pola tradisional tersebut, partisipasi siswa di kelas cenderung terbatas. Guru yang berorientasi pada student Centered instruction, indirect instruction, dan berkomunikasi secara hangat dan bersahabat dengan siswa, cenderung menolak bentuk pengaturan tempat duduk secara tradisional tersebut. Pengajaran yang berorientasi pada siswa, memilih pola pengaturan tempat duduk yang bersifat informal. Misalnya pola melingkar, pola tapal kuda dan sejenisnya yang memungkinkan siswa dapat saling bertatap muka dan berinteraksi.